

PENDIDIKAN ESTETIKA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Mahsunudin

Dosen STIT Sunan Giri Trenggalek

Email: mahsun_galek@yahoo.com

Abstract

Aesthetic is the part of human needs that is inseparable from the daily life. Human being has the interest in the aesthetic (amrun dharuri), either in the material aesthetic or in the immaterial aesthetic, that is also correlates with the aqidah concept. Therefore, a proper education concept is necessary to understand the correlation between the aqidah and aesthetic. The researcher conducted the research on the Quranic verses on the aesthetic and its implication to the Islamic education. This research is important especially when the understanding on aesthetic is only limited in the legalization on libido and immorality. Al-Ghazali provides the theoretical elaboration on the aesthetics as the manifestation of ma'rifat and human character reconstruction. The objective of this research is to discuss the understanding on qur'anic aesthetic and its implication to the Islamic education. The scope of the study of this research are: (1) Quranic aesthetic concept in four level namely sensual, intellectual, spiritual and divine beauty. (2) The integration of aesthetic value to the student. (3) The implication of qur'anic aesthetic to the Islamic education. Based on the character and the focus of the research, the researcher utilizes the literature research by collecting various data and references on the topic as the analyzed material. The finding of the research are as follows: (1) The qur'anic aesthetic concept is classified into four levels namely the sensual aesthetic as the first human sense reception. This aesthetic manifested from the love of material and potentially put human away from taqwa. Aql aesthetic, in form of rationality aesthetic to the human dialectical thinking. Most of the verses say about evil manipulation of human way of thinking. The beauty of qalb, in form of spiritual serenity as manifestation of qalbun salim. The last is divine aesthetic as the pinnacle of the aesthetic objectives. 2) The four level of aesthetic could be realized by gradual physical and spiritual trainers (rhiyadah). (3) The concept

of quranic esthetics has significant effectiveness in forming the positive value and character of the student.

Keywords: *Education, The qur'anic, quranic esthetics*

Abstrak

Estetika adalah bagian dari kebutuhan serapan manusia yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sangat perlu pada keindahan (amrun dharuri). Baik keindahan yang terlihat -sebatas tampilan fisik lahir (materi), ataupun keindahan bathin (immateri). Bahkan dalam konsep pendidikan sendiri, keindahan memiliki hubungan keterkaitan dengan aqidah. Penulis melakukan penelitian ini, bersamaan dengan implikasi keindahan qur'ani terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menjadi urgen, ketika konsep keindahan (sementara ini), masih banyak dipahami sebatas kenikmatan semu dan bias, bahkan menjurus pada legalisasi syahwat dan maksiat. Al Ghazali dan Sidi Ghazalba kemudian mencoba memberikan penjelasan, bahwa dengan menikmati keindahan, manusia juga sekaligus mampu mendapat pahala ibadah dan menjadi pintu untuk mengenal (ma'rifat) kepada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep estetika qur'ani dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Fokus kajian meliputi: (1) Konsepsi estetika menurut Al Qur'an. (2) Penanaman keindahan qur'ani pada peserta didik. (3) Implikasi keindahan qur'ani terhadap pendidikan Islam. Berdasar karakteristik dan fokus penelitian tersebut, penulis menggunakan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan beragam data dan referensi, sebagai bahan analisis penunjang dari tematik qur'an yang dibahas. Hasil temuan dari penelitian ini: (1) Konsep estetika qur'ani diklasifikasi menjadi empat tingkatan, Pertama estetika sensual, sebagai sumber persepsi awal manusia. Sayangnya, keindahan ini masih berwujud pada cinta materi, sehingga berpotensi menjauhkan manusia dari taqwa. Kedua, keindahan aql, yaitu keindahan rasionalitas terhadap dealiktik cara berpikir manusia sebagai hasil persepsi keindahan, dominasi ayat menjelaskan manipulasi syetan kedalam pikiran manusia. Ketiga, keindahan qalb, yaitu keindahan yang terbentuk berupa ketenangan bathin dan jiwa (qalibun salim). Keempat, keindahan ilahi sebagai puncak keindahan tertinggi, yaitu ma'rifatullah dalam Asma al Husna. (2). Semua tingkat keindahan ini, akan terealisasi dengan

peran dan bimbingan guru pendidik, melalui penanaman estetika berupa riyadhah jasmaniyah dan rohaniyah secara bertahap. (3). Konsep estetika qur'ani berimplikasi pada efektifitas perbaikan akhlak dan nilai-nilai positif pada pribadi peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan, al-Qur`an, dan Estetika al-Qur`an.

Pendahuluan

Manusia secara fitrah sangatlah mencintai keindahan, hampir tidak ada manusia yang dalam hidupnya anti terhadap keindahan kecuali jiwanya telah terganggu dan mati. Keindahan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia. Bukan hanya sekedar kebutuhan, tapi juga kesenangan, kegembiraan, kebermaknaan hidup dan kepuasan batin. Tidak sedikit manusia yang menghabiskan uangnya hanya sekedar untuk merasakan keindahan. Begitu besar peran keindahan dalam hidup manusia, tidak salah kiranya perkataan Dostoevsky yang ditulis oleh peneliti Jerman (Navid Kermani) pada bab awal bukunya, “beauty saves the world”, atau keindahan menyelamatkan dunia. Seakan ditegaskan, tanpa keindahan hancurlah dunia, tanpa keindahan rusaklah manusia. Sebab, manusia yang tidak tergugah hati dan jiwanya dengan keindahan, seperti manusia yang tidak mempunyai jiwa dan rasa, akalnya akan rusak dan fitrahnya akan hilang. Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh Imam Al Ghazali:

مَنْ لَمْ يُحَرِّكِ الرَّبِيعَ وَازَّ هَارَهُ وَالْعُودَ وَأَوْتَارَهُ فَهُوَ فَاسِدُ الْمَزَاجِ
لَيْسَ لَهُ عِلَاجٌ

Artinya: “Siapa yang tidak terkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya, atau oleh alat musik dan getaran nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit untuk diobati”¹.

Dalam tulisan beliau berikutnya dikatakan:

¹ Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumid Din*, Vol. 2 (Beirut-Libanon: Dar El Fikr, 1987), hlm. 275.

وَالطِّبَاعُ السَّلِيمَةَ قَاصِيَةً بِاسْتِلْدَازِ النَّظَرِ إِلَى الْأَنْوَارِ الْأَزْهَارِ
وَالْأَطْيَارِ الْمَلِيحَةِ الْأَلْوَانِ الْحَسَنَةِ النَّقْشِ، الْمُتَنَاسِبَةِ الشَّكْلِ... وَلَا
أَحَدٌ يُنْكِرُ كَوْنَ الْجَمَالِ مَحْبُوبًا بِالطَّبَعِ

Artinya: “Hati yang selamat adalah hati yang bisa merasakan lezatnya pandangan kepada cahaya-cahaya bunga, dan kepekaan sayap burung warna-warni, bentuk teratur yang saling memikat, tidak ada yang bisa menyangkal fakta, bahwa perihal indah menarik hati.”²

Keindahan dalam kehidupan umat manusia, mempunyai hubungan yang kuat dalam memproyeksikan siapa dan bagaimana diri manusia itu sendiri. Ketika manusia sering melihat, mendengar dan merasakan segala hal-hal yang indah, secara langsung mereka akan terhubung pada kesehatan jiwa dan akalnya. Keinginan untuk selalu berpikir positif akan terlihat pada sikap, kondisi dan semangat hidupnya. Rasa bahagia yang muncul dari rasa senang dan gembira itu, akan menghasilkan perilaku sikap baik dan positif. Donald A. Norman dalam bukunya “Emotional Design: Why We Love (or Hate) Everyday Things,” menyatakan; bahwa sesuatu yang indah dapat mempengaruhi bahkan merubah emosi seseorang dalam cara yang positif, serta membuat seseorang untuk selalu merasa bahagia.³

Islam dari jauh hari sebenarnya sudah mengajarkan keindahan dalam hadits Ibnu Mas’ud, riwayat Imam Muslim - Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ “ قَالَ رَجُلٌ:
إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً - قَالَ: ”إِنَّ
اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Artinya: “Tidaklah masuk surga orang yang dihatinya sebesar biji atom dari kesombongan, berkata seorang lelaki: ada seorang laki-laki yang menyukai (memakai) baju yang baik dan sandal yang bagus, bersabda

² Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumid Din*, Vol. 4 (Beirut-Libanon: Dar El Fikr, 1987), hlm. 298.

³ Andi Herawati, “Keindahan Sebagai Elemen Spritual Perspektif Islam Tradisional,” 2, 5 (August 2015), hlm. 156.

beliau “Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan, kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia”⁴

Begitu besar peran keindahan ini, kata (يحب) (dipakai menggunakan *fi’il Mudhari’*) menyatakan “*lil hal wal mustaqbal*”, untuk sekarang dan masa akan datang, Dengan maksud, diperintahkan untuk selalu kontinuitas menjaga dan memperhatikan keindahan. Makna keindahan diatas, tentu tidak sebatas pada hal materi semata, tapi juga pada setiap keindahan jiwa dan akhlak yang melebur dalam infinitas keindahan Allah SWT. Hidup dengan perasaan indah dan bahagia adalah hak semua manusia. Keteraturan hidup dan harmonisasi alam merupakan bagian penting dalam melihat keindahan secara makro. Suara kicauan burung di pagi hari, tiupan angin semilir dan birunya laut menjadi panorama indah penyejuk jiwa. Suara maestro alam dan rindangnya hijau pohon di pegunungan menjadi penghibur hati, pelipur lara. Seakan keindahan dan kebahagiaan menjadi puncak kenikmatan dan surga dunia. Sebagai pencapaian tertinggi dari tujuan penciptaan hidup. Tapi walau demikian, dibalik semua keindahan dan kebahagiaan itu, tidak sedikit juga manusia yang justru terperosok ke arah kebahagiaan semu. Mereka tidak menemukan hakekat dari nikmat keindahan dan kebahagiaan sejati (*real happiness*) yang perlahan menggeser makna dan penyimpangan paham (*incorrect understanding*) dari keindahan itu sendiri. Sehingga keindahan yang seharusnya membawa kepada perilaku dan pikir positif, justru jatuh kedalam pola pikir dan perilaku negatif, lepas arah dan tujuan.

Dampak terbesarnya akan memicu kekacauan, kerusakan dan instabilitas emosi dalam perilaku individu dan sosial, sehingga secara perlahan namun pasti, merusak nilai-nilai estetis kehidupan manusia. Keindahanpun akan kehilangan perannya, terlebih karena dianggap tidak mempunyai efek penting dalam membentuk keserasian, kebahagiaan, harmonisasi dan keteraturan hidup umat manusia di dunia. Hal ini tentunya akan terus merambah pada kerusakan perilaku, akhlak dan ketentraman hidup manusia itu sendiri. Tidak sedikit manusia nantinya, akan

⁴ Imam Abu Hasan Muslim An Naisaburi, *Shahih Muslim*, 41st ed., Vol. 1 (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 2006), hlm. 65.

menghalalkan berbagai cara. Mencari berbagai kepuasan dan kesenangan, tidak peduli apakah melanggar hukum ataupun merugikan orang lain. Televisi mainstream, misalnya dengan bangganya membayar ratusan juta bahkan milyaran rupiah setiap kali mengadakan konser musik, even glamour ataupun pertunjukan-pertunjukan pengumbar syahwat, untuk memberi cara untuk mencapai kebahagiaan semu. Keindahan akhirnya dibumbui dengan pandangan sekuler dan semakin jauh dari ikatan agama. Keindahan akan hanya bermakna kesenangan, tanpa peduli telah menggradasi nilai-nilai spritual dan pesan-pesan fitrah dari keindahan itu sendiri. Estetika yang dihasilkanpun akan menjadi gersang dan kering. Fakta yang nampak dari modernisasi kehidupan sekarang misalnya, bisa kita amati dari pelaku body painting, yang juga bisa disebut dengan berkarya lewat sarana badan/tubuh. Bentuk keindahan yang ditampilkan, tidaklah lagi memperhatikan norma, nilai dan etika agama. Lukisan telanjang dengan memakai konsep *I'art pour I'art*, telah tersebar keberbagai negara-negara di dunia. Keindahan akhirnya hanya terfokus pada kebebasan material, kenikmatan duniawi (hedonisme) tanpa mau melihat pesan moral dan kebaikan dari suguhan keindahan. Para pengagum senipun akhirnya hanya terbawa pada kegamangan memahami tujuan dan ambiguitas seni itu sendiri, terjebak bingung dalam 8Televisi mainstream adalah televisi yang memiliki badan hukum dan lembaga pers resmi, biasa digunakan untuk kepentingan-kepentingan dan tujuan pembentukan (*framing*) ide, gagasan dan sudut pandang tertentu, bisa juga terkait kepentingan politik ataupun kepentingan pengusaha (swasta).

Diambil dari bahasa Perancis yang memiliki arti: seni untuk seni (*art for art*), istilah ini ditenarkan oleh Victor Cousin (1792-1867) yang mana sudah menjadi slogan penggemar seni dengan makna 'bebas tanpa batasan, tanpa rambu, dan etika. memahami makna, hakekat dan tujuan dari keindahan seni. Kebingungan ini akan terus berlanjut, sampai pada kontradiktif fitrah estetika itu sendiri. Sampai disini, untuk memutuskan hukum menikmati keindahan, apakah bisa diterima ataupun ditolak? Tentunya harus dipahami tidak sebatas pada permainan alat musik dan lagu-lagu hiburan, tidak pula sebatas pahatan patung dan aksi-aksi opera dipanggung. Keindahan haruslah dipahami dari sejarah dan kontekstualnya

dalam peradaban Islam. Miskin perspektif, tentunya akan membawa pada ambiguitas dalam memahami estetika dan keindahan. Dari ambiguitas dan ketidakjelasan ini, tidak sedikit yang memahaminya secara tektual dan parsial (tidak utuh). Hasilnya, terjadilah percampuran “makna” antara maksiat dan keindahan, sama-sama dikemas serupa. Guru-guru pendidikpun akhirnya semakin rancu dan bingung menentukan nilai fitrah estetik manusia, mana yang mendidik dan merusak. Wanita terkadang di pandang sebagai objek keindahan, namun disatu pihak juga sering ditempatkan sebagai objek pemuas nafsu dan kemaksiatan. Irama musik, harmonisasi alunan nada dan musik indahpun, akhirnya tercampur sama di pasaran dengan audio pornografi, beragam musik-musik immoral juga semakin banyak bertebaran, tanpa bisa lagi memilih dan memilah, mana musik yang mendekatkan manusia dari nilai-nilai sensitif humanity dan mana yang merusak moral dan kepribadian diri. Akhirnya estetikapun hanya sebatas dimaknai pada kenikmatan materi duniawi. Masalah pertama kemudian muncul, ketika terjadi pencampur-adukan antara memahami keindahan dalam mencari kebahagiaan dan keinginan bahagia, yaitu sama-sama dipahami dengan pemuasan syahwat atau keinginan nafsu semata. Konsekuensinya, estetika akan terus-menerus dipahami secara bias dan negatif. Kemurnian estetika dan keindahan yang seharusnya tidak bertentangan dengan fitrah manusia, akan termaknai sebagai keindahan yang berjalan tanpa batas, tanpa arah dan tujuan.

Anugerah fitrah dalam keindahan akan bercampur dengan pemuasan perilaku syahwat, hedonisme dan materialis duniawi semata. Tidak berhenti sampai disitu, problematika berikutnya adalah ketika masyarakat secara umum dan luas, sudah mencampur-adukan keindahan dengan subjektifitas mereka masing-masing, keindahan dan kebenaran hanya akan dipahami dari latar belakang dan keyakinan budaya mereka sendiri.

Di negara Barat misalnya keindahan memakai baju bikini dan ‘you can see’ tidaklah menjadi dipersoalkan, bahkan dianggap sebagai salah satu model ekspresi dan estetik seni dalam berpakaian. Sebaliknya dengan budaya Timur yang condong memakai burqa>ataupun cadar, dengan menutupkan kain keseluruhan badan kecuali mata untuk melihat. Mereka dengan berpakaian begini, juga justru merasakan estetik dan menjadi lebih

aman. Dari perbedaan kultur ini, tentu masing-masing daerah akan mengklaim cuma budaya berpakaian yang terbaik. Tidak sedikit kemudian, akan terjadi saling caci mencaci dan menyalahkan, dengan bentuk dan beragam bahasa ungkapan dari pemahaman budayanya masing-masing.

Burqa menjadi pakaian kegemaran wanita Timur (Arab), selain sebagai pemberi rasa aman diperjalanan, juga sebagai pelindung kulit dan tubuh mereka, walaupun secara fakta geografis mereka hidup di daerah yang sangat panas dan bergurun. Barat senang menyebut pemakai burqa> dengan pakaian teroris, sebaliknya Timur menyebut pakaian Barat dengan ‘Urya – ‘Ariyan, si manusia telanjang. Lain lagi dengan bentuk estetika di Indonesia. Pahatan-pahatan patung yang sudah ada sejak dulu, juga menampilkan figur-figur erotis, seperti yang terdapat pada relief-relief candi Prambanan, Borobudur, candi Suku, dan lainlain, yaitu bentuk figur-figur manusia tanpa busana atau setengah telanjang. Lalu kemudian apakah semua ini juga termasuk dalam kategori pelanggaran keindahan, wujud seksualitas (pornografi), atautkah hanya bagian dari ekspresi estetika itu sendiri? Perdebatan antara undang-undang pornografi, argumentatif (Aqwa>1) Ulama>dan praktisi senipun akhirnya berlangsung alot, lama dan meluas. Undang- undang pornografi akan mengatakan pelanggaran, jika disana terdapat indikasi pelanggaran, yaitu berupa segala konten yang memuat kecabulan sebagai standar anggapan porno. Namun, berbanding terbalik dengan aktifis dan praktisi seni yang justru meletakkan kecabulan itu sendiri, sebagai bagian dari bentuk seni dalam estetika kehidupan. Islam menjadi rujukan argumentatif lewat para ulama>nya.. Sehingga estetika dan keindahan akan kembali ditempatkan pada sifat dan fitrahnya semula. Seperti yang diajarkan Allah SWT dalam firmanNya pada surah Al A’raf ayat: 32.

و فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ

Problem selanjutnya kemudian muncul, terkait peran guru pendidik dan pengajar itu sendiri. Secara umum, peran dan perhatian guru pendidik dalam membahas tema-tema urgensi keindahan dan estetika dalam

pendidikan sangatlah minim. Tidak banyak sekolah yang mau mengutus dan berani membiayai guru-guru pendidik untuk mendalami dan mengkaji secara mendalam estetika dalam dunia pendidikan. Tugas untuk memahami estetika dan keindahan tidaklah terbatas hanya pada tugas dan kewajiban guru seni saja, namun menyangkut semua guru dan tenaga pendidik. Sebab, konsep keindahan adalah konsep untuk menjaga harmonisasi kehidupan sosial dan lingkungan alam. 11 Pada saat bersamaan, pemerintah lebih suka mendukung program-program pendidikan, di ranah peningkatan kinerja otak (*intellectual*). Kecerdasan otak dijadikan alat ukur keberhasilan dan kesuksesan peserta didik.

Seni dan keindahan yang seperti ini, hanya akan mencetak pemahaman keindahan sekuler, yaitu terpisahnya hubungan antara agama dan keindahan itu sendiri. Hilangnya nuansa transendensi ketuhanan dalam karya dan keindahan yang dinikmati. Islam mengajarkan, bahwa manusia tidak sekedar dicetak kreatif dan terampil terlebih dalam menghasilkan karya. Namun juga dituntut untuk menghiasinya dengan akhlak dan etika. Seorang muslim harus mampu terampil bermuamalah dengan sesama manusia, karena dalam Islam keindahan sangat terhubung erat dengan perilaku sosial dan keagamaan. Sentuhan-sentuhan ajaran Islam akan mampu melukiskan makna warna dalam nilai-nilai estetika kehidupan manusia. Dalam hal ini, pendidikan keindahan seharusnya menjadi salah satu cara untuk mengenalkan rasa dan emosi peserta didik dalam mengenal ciptaan dan keindahan tuhan. Sebab, keindahan adalah fitrah ilahi yang diberikan kepada manusia untuk mengenal wujud dari keindahan penciptanya sendiri. Untuk memahami konsep estetika dan keindahan yang fitrah ini.

B. Pendidikan Estetika Dalam Al-Qur'an

Estetika dalam Islam merupakan perjalanan dari bentuk-bentuk (*sunah*) menuju hakikat segala bentuk (*ma'na*) dari mana manusia berasal. Dalam tradisi Islam estetika dikaitkan dengan metafisika atau ontologi, pengetahuan dan pemahaman tentang wujud dan peringkat-peringkatnya dari yang zahir sampai ke yang batin. Karya seni dipahami sebagai manifestasi estetika yang paling tinggi yang diharapkan dapat membawa

penikmatnya pada tingkatan kearifan yang lebih tinggi. Atau mendorong manusia melakukan pendakian dari yang zahir menuju yang batin, dari alam *tasybih* yaitu alam dan bentuk yang dapat dicerna indra menuju alam *tanzih* yaitu alam transidental yang menuntut tajamnya kepekaan penglihatan *kalbu*.

Estetika merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan seni. Hasil-hasil ciptaan seni didasarkan atas prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan sebagai rekayasa, pola, bentuk dsb. Jadi estetika adalah nilai keindahan suatu hal. Sedangkan pendidikan estetika adalah mengajarkan hal-hal yang berupa keindahan dari suatu hal. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Alquran Surat Al-A'raf ayat 26 sebagai berikut:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسَ
التَّقْوَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: “Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah sebagai perhiasan. Sedangkan pakaian takwa itulah yang lebih baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (Qs. Al-A'raf: 26)

Pada ayat ini disebutkan bahwa Allah menurunkan pula bagi Adam dan anak keturunannya segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya dalam urusan dunia atau agama mereka, seperti pakaian yang digunakan untuk menutup aurat, atau yang digunakan sebagai perhiasan. Juga pakaian yang digunakan mereka dalam perang, seperti baju-baju dan rompi-rompi besi, dan lain sebagainya, maka wajiblah kalian bersyukur kepada Allah Ta'ala atas anugrah besar ini dan menyembah kepada-Nya semata-mata tanpa menyarikatkan sesuatu dengan-Nya.⁵

Adapun Pendidikan Estetika dalam Alquran adalah sebagai berikut:

- 1) Kesenangan dari Benda-Benda Yang Indah Dan Cantik

⁵ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 8* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1986), hlm. 221.

Sudah menjadi hukum alam, jiwa manusia cenderung untuk mendapatkan kesenangan dari benda-benda yang indah dan cantik. Namun, kecenderungan mewujudkan dalam dirinya berkembang sesuai dengan keyakinan agama serta kearifan masing-masing manusia.

Meyakini bahwa Allah adalah pencipta segala keindahan, manusia beriman akan merasa sangat bahagia mendapatkan kecantikan ini dan berupaya sebaik mungkin untuk mensyukuri kemahakuasaan dan keelokan ciptaan-Nya. Kerinduan mereka akan surga menunjang kemampuan untuk menikmati kecantikan. Terlebih lagi, dengan menekuni penggambaran Alquran tentang siksaan neraka dan membandingkannya akan membantu manusia beriman mensyukuri nilai-nilai estetika, yang memberikan rasa suka cita pada jiwa mereka.

2) Pakaian Yang Bermacam-Macam Tingkat Dan Kualitasnya

Allah menyeru kepada anak cucu Adam, dan menyebutkan anugrah-Nya kepada mereka, yakni nikmat yang Allah anugerahkan kepada mereka berupa pakaian yang bermacam-macam tingkat dan kualitasnya, dari sejak pakaian rendah yang digunakan untuk menutup aurat, sampai ke pakaian yang paling tinggi, berupa perhiasan-perhiasan yang menyerupai bulu burung dalam memelihara tubuh dari panas dan dingin, disamping merupakan keindahan dan keelokan.⁶

Imbalan untuk semua keindahan itu, kepada manusia hanya dituntut sikap mensyukuri kepada Allah dan hidup di dunia menurut perintah-perintah-Nya dan menjauhi apa pun larangan-Nya. Mereka yang mematuhi-Nya akan dikaruniai surga dan akan menerima berkah dan keindahan-keindahan tidak terbatas untuk selama-lamanya. Kalau tidak, mereka dibolehkan memanfaatkan untuk sementara segala sesuatu yang tersedia di bumi, yang tak satu pun darinya bakal menolong mereka di hari perhitungan, ketika semua manusia harus menghitung semua perbuatan mereka selama berada di dunia

⁶ *Ibid.*, hlm. 221.

ini. Di akhir penghitungan, mereka ini berhak dijebloskan ke neraka, tempat penyiksaan abadi dan tak tertanggungkan pedihnya.

Menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam bukunya tafsir *Al-Wasith* bahwa penciptaan pakaian dan perhiasan yang mengindikasikan kelapangan rezeki, kemakmuran hidup dan kesejahteraan hidup merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan pada kekuasaan-Nya, karunia-Nya, anugerah-Nya, dan rahmat-Nya bagi hamba-hambanya. Nikma-dian membuat manusia dapat mengingat karunia Allah SWT yang di berikan kepada mereka dan mengantarkan mereka kepada sikap mensyukuri dan mengagungkan yang diberi nikmat, serta menjauhi fitnah setan yang senantiasa berupaya untuk menjerumuskan manusia ke dalam malapetaka dan penyingkapan aurat.⁷

Kelurusan hati adalah sebuah pola pikir yang konsisten sepanjang waktu. Anda harus memiliki jalur berpikir positif yang tentu saja lurus adanya. Tetapi saat seseorang menyerahkan pikirannya untuk dikendalikan oleh alam bawah sadar, tepat saat itu jugalah sulit untuk mencapai kelurusan hati.

Berlaku tulus kepada yang memberi nikmat dan berterima kasih kepadanya merupakan respons yang sewajarnya bagi setiap kebaikan bagi orang yang melakukannya. Siapa yang berbuat bagi orang lain maka dia layak mendapat ucapan terima kasih dan apresiasi yang selayaknya. Maka dari itu, Allah SWT mengingatkan kepada orang-orang yang beriman pada apa-apa yang dinilai baik bagi diri mereka sendiri dan jangan sampai mereka dipalingkan oleh syetan dari wasiat-wasiat Allah dan syariat serta agamanya.⁸

Fitnah setan adalah mengikuti hawa nafsu dan merendahkan diri sendiri. Dan makna yang dimaksud dalam firman Allah Swt. "Janganlah sampai kamu tertipu oleh syetan, yaitu dengan mencegah diri untuk tidak mendengarkan bisikan syetan dan tidak mematuhi perintahnya, karena setan mempunyai tipu daya dan

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 559.

⁸ *Ibid.*, hlm. 559.

makar untuk menyesatkan manusia, Adam dan Hawa hingga mengeluarkan keduanya dari surga. Disebabkan penentangan keduanya terhadap perintah Allah lantaran terbujuk oleh setan, maka keduanya pun di usir dari surga dan pakaian terlepas dari keduanya hingga aurat keduanya tersingkap.

Yang di maksud pakaian di sini adalah daun-daun surga sedangkan kata aurat dalam ayat tersebut di ambil dari kata *sau'a* yang arti dasarnya adalah buruk, namun disini maksudnya adalah aurat.⁹

Tambahan peringatan dan pemberitahuan bahwa Allah Swt. Menetapkan setan dapat mengganggu keturunan Adam. Ini merupakan pemberitahuan dari Allah kepada kita bahwa setan golongannya melihat orang-orang yang beriman, sementara mereka tidak dapat melihatnya. Dengan demikian mereka wajib membebaskan diri dari bisikan-bisikannya dengan memperbanyak ketaatan dan qanaah terhadap rezeki Allah serta karunia-Nya. Perlu diketahui bahwa setan memiliki pendukung-pendukung dan pembela-pembela, sementara setan adalah pendukung orang-orang kafir yang tidak beriman kepada Allah Swt dengan keimanan yang sebenarnya yang membuat jiwa mereka menjadi suci membuat amal mereka menjadi baik, disebabkan justru mempersiapkan diri untuk menerima bisikan-bisikan setan, seperti kesiapan orang-orang yang lemah fisiknya untuk menerima penyakit-penyakit yang membahayakan dengan kecepatan yang tinggi dan kebinasaan yang parah.¹⁰

Ayat ini mengingatkan kita bahwa setan adalah musuh manusia. Dengan demikian kita harus senantiasa mewaspadaai berbagai tipu dayanya dan mengingat serta janji setan kepada Allah bahwa kita hanya beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya, menyucikan jiwa dengan akhlak yang mulia dan adab yang terpuji, serta memperbaiki diri agar kita dapat mewujudkan kebahagiaan yang

⁹ *Ibid.*, hlm. 559.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 560.

abadi di akhirat, dan juga menunaikan risalah dalam kehidupan ini dengan pelaksanaan yang sesempurna mungkin¹¹

Kesimpulannya adalah bahwa Allah berfirman, hai anak cucu adam, dengan kekuasaan Kami, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu dari langit Kami, untuk mengatur urusan kalian. Pakaian yang menutupi aurat kalian dan perhiasan yang kamu pakai di majlis-majlis dan pertemuan-pertemuan. Yaitu pakaian yang paling tinggi dan sempurna, juga pakaian yang rendah dari itu. Yaitu pakaian yang digunakan untuk memelihara diri dari panas dan dingin.¹²

Adapun maksud diturunkan hal-hal tersebut dari langit ialah diturunkannya bahan berupa kapas, wool bulu sutera, bulu burung dan lainnya. Yang ditimbulkan oleh kebutuhan, dan manusia telah terbiasa memakainya. Setelah mereka mempelajari cara-cara membuatnya, berkat naluri dan sifat yang Allah adakan dalam diri mereka. Dengan naluri dan sifat-sifat tersebut, mereka dapat memintal, menenun, dan merajut semua itu dengan berbagai cara, lalu menjahitnya dengan bentuk yang beragam. Terutama di zaman sekarang pabrik-pabrik telah berkembang pesat dan modern.¹³

Ibnu Katsir menulis dalam buku tafsirnya sebagaimana yang dikutip Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Wasith, “Pakaian untuk menutupi aurat yaitu perkara yang dianggap buruk bila terlihat. Perhiasan ialah perkara untuk keindahan lahiriah. Yang pertama merupakan kebutuhan primer dan yang kedua sebagai kebutuhan sekunder”.¹⁴

Dalam bukunya, Ibnu Katsir menulis, “Para mufassir berikhtilaf mengenai makna penggalan ini. Akramah berkata bahwa pakaian takwa ialah busana yang dipakai oleh orang-orang takwa pada hari kiamat. Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Ada pula yang

¹¹ *Ibid.*, hlm. 560.

¹² *Ibid.*, hlm. 560.

¹³ *Ibid.*, hlm. 560.

¹⁴ Muhammad Nasib ar-Rofa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1410/1989 M.), hlm. 248.

mengartikannya sebagai pakaian keimanan atau sholeh atau tanda kebaikan di wajah. Semua pengertian tersebut hampir sama maknanya.¹⁵

Dan tidak diragukan lagi, bahwa bila Allah menganugerahkan kepada kita, pakaian dan perhiasan, hal itu merupakan bahwa dalil perhiasan dan keinginan untuk memakainya di bolehkan. Jadi, islam adalah agama fitrah, tidak terdapat padanya sesuatu yang bertentangan dengan apa yang diperlukan kepada kebutuhan.¹⁶

Menyukai pakaian adalah termasuk naluri manusia yang paling kuat, yang mendorong mereka untuk menampakkan sunnah-sunnah Allah kepada makhluk-Nya. Pendapat yang paling yang mahsyur dari para tabi'in ialah yang dimaksud *Libasut-taqwa* ialah pakaian ma'nawi, bukan pakaian konkrit. Sedang menurut riwayat dari Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud iman dan amal saleh, karena iman dan amal saleh itu lebih baik dari perhiasan-perhiasan pakaian.

Kesimpulan

Uraian di atas membuktikan bahwa islam mempunyai keistimewaan dalam dunia pendidikan, tidak terkecuali dalam perhatiannya terhadap lingkungan pendidikan masyarakat. Perpaduan antara wahyu dan akal yang diadopsi oleh Islam merupakan keistimewaan yang tak dapat disamai oleh konsep pendidikan lainnya. Mungkin dalam beberapa aspek, konsep islam tentang hal ini ada mempunyai beberapa kemiripan dengan yang ada dalam teori-teori pendidikan pada umumnya. Akan tetapi sekali lagi keistimewaan islam adalah ruhul Islam itu sendiri. Yang bermula dari wahyu dan kemudian diajarkan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw. Keistimewaan itu bukanlah hanya sekedar klaim-klaim yang tak berdasar. Sebaliknya, keistimewaan itu terungkap dalam beberapa pandangan pemikir Islam. Mereka bukan membentuk sesuatu yang dibuat-buat, akan tetapi dari hasil penggalian inspirasi dari warisan peradaban Islam yang adil dan luhur.

Adapun Pendidikan Estetika secara sederhana dapat disimpulkan sebagai berikut:

¹⁵ *Ibid.* hlm. 248.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 249.

1. Kelembutan

Islam dan dunia seni bagaikan sebuah mata uang yang memiliki dua sisi. Islam tanpa seni dan seni tanpa Islam tidak akan mencapai kesempurnaan. Islam merupakan ajaran Tuhan yang memerlukan seni di dalam mengartikulasikan kedalaman aspek kebatinan dari ajaran itu. Seni merupakan bagian dari sisi dalam manusia yang membutuhkan lokus untuk mengaktualisasikan nilai-nilai estesisnya. Islam dan seni menuntut ekspresi "rasa" yang amat mendalam dari manusia. Islam berisi ajakan kelembutan, kedamaian, kehalusan, harmoni kepada pemeluknya, sedangkan seni menawarkan ajakan-ajakan itu.

2. Kelembutan dan Kehalusan

Islam dan seni keduanya mencitrakan hal-hal yang bersifat universal, seperti nilai-nilai etika dan estetika. Seni memiliki potensi yang amat dalam untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan seni seseorang dapat merasakan keindahan, ketenangan, kehangatan, kerinduan, kesyahduan, dan keheningan.

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumid Din*, vol. 2, Beirut-Libanon: Dar El Fikr, 1987.

Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumid Din*, vol. 4, Beirut-Libanon: Dar El Fikr, 1987.

Ahmad Jad, Syekh, *Fikih Wanita Dan Keluarga*, Jakarta, Kasya Media, 2013.

Ahmadi, Rulam, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta, 2016.

- Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid VIII, Semarang: Toha Putra Semarang, 1986.
- Andi Herawati, “Keindahan Sebagai Elemen Spritual Perspektif Islam Tradisional,” 2, 5 (August 2015).
- Al-Hasyimi, Abdul Mun’im, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- al-Allamah, Syaikh, *Tafsir Muyassar; Memahami al-Qurr’an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*, Jakarta: Darul Haq, 2016
- Al-Huda. Gani Isa, Abd., *Akhlaq Perspektif Al-Qur’an*, Banda Aceh: ArRaniry Press dan Lembaga Naskas Aceh (NASA), 2012.
- Ar-Ruzz. Al-Azizi, Abdul Syukur, *Buku Lengkap Fiqh Wanita*, Yogyakarta: Diva Pess, 2015.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad, *Tafsir Al-Bayan; Tafsir Penjelas Al-Qur’anul Karim*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Ibnu Katsir, Imam, *Tafsir Ibnu Katsir*, Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Ibrahim Alu Asy Syaikh, Muhammad bin, *Fatwa-Fatwa Tentang wanita*, Jakrta: Darul Haq, 2001.
- Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Jabir Al-Jazairy, Abu Bakar, *Amalan-Amalan Pemeliharaan Iman*, Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Khair, Muhammad dan Fatimah, *Etika Anak Muslim Sehari-Hari* Jakarta: An-Nadwah, 2006.
- Koesman, *Etika dan Moralitas Islami*, Semarang: Pustaka Nun, 2008.
- Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta. Mulyasana, 1994.

Muhammad, *Silsilah Amalan Hati*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.

An Naisaburi, Imam Abu Hasan Muslim, *Shahih Muslim*, 41st Ed., Vol. 1, Beirut- Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 2006.

Nawawi, Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011.

ar-Rofa'I, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1410/1989 M.

Salim, Mun'im, Abdul Amr, *Wanita Adalah Permata*, Solo: Tinta Medina, 2015.

Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasith*, Jakarta: Gema Insani, 2012.